

INTEGRASI KEARIFAN LOKAL SULAWESI UTARA DALAM PENDIDIKAN IPS: UPAYA MEMPERKUAT IDENTITAS BUDAYA DAN KARAKTER SISWA

Ramania Rahman¹, Marseliandi Kondag², Maikel S.Stibis³

^{1,2,3}Universitas Negeri Manado

Email: rahmaniarahman@unima.ac.id¹, marseliandikondag8@gmail.com²,
maikelsstibis@gmail.com³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi nilai-nilai kearifan lokal mapalus sebagai bentuk gotong royong khas masyarakat Sulawesi Utara dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah. Nilai mapalus memiliki relevansi yang kuat dengan tujuan pendidikan IPS, khususnya dalam pengembangan karakter sosial, solidaritas, dan identitas budaya siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (*library research*), yaitu dengan menelaah berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan kearifan lokal, pendidikan karakter, dan pembelajaran IPS. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai mapalus dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran IPS melalui konteks materi sosial budaya, model pembelajaran kolaboratif, serta kegiatan berbasis proyek yang menumbuhkan semangat kerja sama dan kepedulian sosial. Integrasi tersebut berpotensi memperkuat identitas budaya lokal siswa, membangun karakter gotong royong, serta menumbuhkan kesadaran sosial yang sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan. Penelitian ini merekomendasikan agar guru IPS mengembangkan strategi pembelajaran yang mengadaptasi prinsip mapalus sebagai bagian dari upaya pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

Kata kunci: Mapalus, Kearifan Lokal, Pendidikan IPS, Karakter, Identitas Budaya.

Abstract: This study aims to analyze the integration of Mapalus local wisdom values, a form of mutual cooperation typical of the North Sulawesi community, into Social Studies (IPS) learning in schools. Mapalus values are strongly relevant to the objectives of social studies education, particularly in developing students' social character, solidarity, and cultural identity. This study used a qualitative approach with a library research method, examining various literature sources related to local wisdom, character education, and social studies learning. The results indicate that Mapalus values can be integrated into social studies learning through sociocultural contexts, collaborative learning models, and project-based activities that foster a spirit of cooperation and social awareness. This integration has the potential to strengthen students' local cultural identity, develop a spirit of mutual cooperation, and foster social awareness consistent with national values. This study recommends that social studies teachers develop learning strategies that adapt Mapalus principles as part of local wisdom-based character education effort.

Keywords: Mapalus, Local Wisdom, Social Studies Education, Character, Cultural Identity.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana strategis dalam membentuk karakter dan identitas budaya peserta didik. Dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menekankan penguatan profil pelajar Pancasila, nilai-nilai kearifan lokal menjadi salah satu sumber penting dalam pengembangan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai sosial, moral, dan kebangsaan, sehingga integrasi kearifan lokal dalam mata pelajaran ini menjadi relevan untuk membentuk siswa yang berakhlak serta memiliki kesadaran budaya.

Namun, dalam praktiknya, pembelajaran IPS di sekolah sering kali masih bersifat teoretis dan kurang mengaitkan konsep sosial dengan realitas kehidupan masyarakat lokal. Akibatnya, siswa cenderung memahami IPS sebagai kumpulan pengetahuan konseptual tanpa mengalami proses internalisasi nilai-nilai sosial dan budaya di lingkungannya. Padahal, setiap daerah memiliki potensi kearifan lokal yang dapat dijadikan sumber belajar yang autentik, salah satunya adalah budaya mapalus di Sulawesi Utara.

Mapalus, sebagai wujud gotong royong masyarakat Minahasa, mencerminkan semangat kerja sama, solidaritas, dan tanggung jawab kolektif yang sejalan dengan tujuan pendidikan IPS. Integrasi nilai-nilai mapalus dalam pembelajaran IPS tidak hanya dapat memperkaya materi ajar, tetapi juga memperkuat karakter sosial siswa melalui pengalaman belajar yang kontekstual. Dengan demikian, penguatan nilai mapalus di ruang kelas menjadi salah satu strategi efektif untuk membangun pendidikan yang berakar pada budaya lokal.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi integrasi nilai-nilai mapalus dalam pembelajaran IPS sebagai upaya memperkuat identitas budaya dan karakter siswa. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan konsep pendidikan berbasis kearifan lokal. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru IPS dalam merancang pembelajaran yang kontekstual, kolaboratif, dan berorientasi pada penguatan nilai budaya bangsa.

KAJIAN PUSTAKA

1. Kearifan Lokal dan Pendidikan Karakter

Kearifan lokal merupakan nilai-nilai budaya yang lahir dan berkembang dalam masyarakat sebagai hasil adaptasi terhadap lingkungan, pengalaman, serta sistem sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks pendidikan karakter, kearifan lokal berfungsi

sebagai sumber nilai untuk membentuk sikap, perilaku dan identitas peserta didik misalnya gotong royong, rasa tanggungjawab dan sikap hormat terhadap orang tua. Integritas kearifan lokal ke dalam kurikulum dianggap sejalan dengan teori pembelajaran kontekstual dan pendidikan karakter yang menekankan relevansi materi dengan dunia nyata peserta didik. Beberapa studi menujkan bahwa program pendidikan karakter. Beberapa studi menunjukkan bahwa program pendidikan karakter yang mengangkat nilai-nilai lokal (mis. tradisi, kearifan agraris, ritual komunitas) meningkatkan kesadaran budaya, perilaku pro-sosial, dan keterlibatan siswa dalam kegiatan sekolah. Implementasi yang efektif menggunakan metode partisipatif, proyek berbasis komunitas, dan kolaborasi guru–tokoh adat. Namun, banyak studi juga melaporkan tantangan: kurikulum nasional yang padat, kompetensi guru yang belum memadai, dan sikap sebagian siswa yang teralienasi dari tradisi.

Integrasi kearifan lokal ke pendidikan karakter menawarkan jalur untuk membuat pendidikan lebih relevan dan kontekstual, memperkuat identitas lokal sekaligus menanamkan nilai-nilai kebangsaan. Untuk operasionalnya diperlukan: (1) inventarisasi nilai-nilai lokal yang sesuai kompetensi karakter; (2) pelatihan guru; (3) penyesuaian RPP dan asesmen; (4) kemitraan sekolah–komunitas

2. Nilai-Nilai Budaya Mapalus

Mapalus merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Minahasa, Sulawesi Utara, yang berakar pada semangat gotong royong dan solidaritas sosial. Berdasarkan kajian etnografi dan artikel lokal, nilai-nilai Mapalus meliputi:

- a. Gotong-royong / kerja sama kolektif (saling membantu tanpa pamrih).
- b. Solidaritas sosial (kepedulian terhadap nasib bersama).
- c. Kepemilikan bersama atas hasil kerja (pembagian hasil dan tanggung jawab).
- d. Musyawarah dan penyelesaian konflik secara lokal (nilai deliberatif).
- e. Relasi lintas agama/kelompok dalam beberapa studi menunjukkan Mapalus turut memperkuat kohesi antar-komunitas

Penelitian terapan menunjukkan Mapalus dapat dijadikan sumber nilai untuk pengembangan program pemberdayaan komunitas, untuk penguatan spiritualitas kerja di institusi, dan sebagai model solidaritas lintas-agama. Di ranah pendidikan, Mapalus sering direferensikan sebagai contoh konkret nilai gotong-royong yang relevan untuk pengajaran nilai

bersama. Namun, adaptasi nilai Mapalus ke konteks sekolah memerlukan translasi nilai agar relevan dengan kurikulum dan karakter siswa masa kini

3. Pembelajaran IPS Kontekstual

Pembelajaran IPS kontekstual (Contextual Teaching and Learning; CTL) adalah pendekatan yang menekankan keterkaitan antara materi pelajaran dengan pengalaman nyata siswa, lingkungan sosial, dan masalah aktual. Prinsip utamanya: *making meaning*, *problem solving*, mendapatkan pengalaman langsung, kolaborasi, dan refleksi. Pendekatan ini mendukung pembelajaran aktif, keterampilan berpikir kritis, dan transfer pembelajaran ke situasi kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPS bertujuan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap sosial peserta didik agar mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

Studi pada pembelajaran IPS menunjukkan CTL/pendekatan kontekstual mampu meningkatkan pemahaman konsep, minat belajar, dan keterampilan sosial siswa. Berbagai model (model pembelajaran berbasis masalah, *learning together*, *project-based learning* yang dikontekstualisasi) dilaporkan meningkatkan hasil belajar dan pemahaman aplikasi konsep IPS pada isu lokal—mis. sejarah lokal, ekonomi keluarga, lingkungan setempat. Namun efektivitas bergantung pada kesiapan guru, sumber belajar lokal, dan dukungan manajemen sekolah

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan metode **kajian pustaka** (*library research*). Metode ini dipilih karena tujuan penelitian adalah menganalisis secara konseptual integrasi nilai-nilai *mapalus* dalam pembelajaran IPS sebagai upaya memperkuat identitas budaya dan karakter siswa. Pendekatan kualitatif digunakan karena bersifat deskriptif dan berusaha memahami fenomena secara mendalam melalui penelaahan data yang bersifat non-numerik (Miles & Huberman, 1994). Sementara itu, metode kajian pustaka merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menelaah dan menganalisis berbagai sumber tertulis, seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, dan dokumen relevan lainnya (Zed, 2004).

Kajian pustaka dalam penelitian ini bertujuan untuk mengkaji teori-teori, konsep, dan hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan nilai-nilai *mapalus*, pembelajaran IPS, serta pendidikan karakter dan budaya. Menurut George (2008), penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti untuk membangun kerangka konseptual dan teoretis yang kuat, serta

mengembangkan pemahaman yang mendalam terhadap isu yang diteliti. Dengan demikian, pendekatan ini memberikan dasar yang kokoh dalam menjelaskan integrasi nilai-nilai lokal ke dalam proses pendidikan secara holistik.

Objek dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang mengajar di SMP Negeri 3 Tondano. Fokus pada guru IPS ini dipilih karena mereka memiliki peran strategis dalam mengimplementasikan nilai-nilai budaya lokal, seperti *mapalus*, ke dalam pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sosial siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menegaskan bahwa nilai-nilai *mapalus* sebagai bentuk kearifan lokal masyarakat Sulawesi Utara memiliki relevansi yang kuat dengan tujuan pendidikan IPS. *Mapalus*, yang mengandung nilai gotong-royong, kerjasama, dan saling menghargai, sangat sejalan dengan tujuan pendidikan IPS yang bertujuan membentuk karakter siswa yang berbudi pekerti, memiliki rasa sosial tinggi, dan peka terhadap dinamika kehidupan masyarakat. Selain itu, nilai *mapalus* juga memperkuat pemahaman siswa tentang pentingnya hubungan sosial dan keberagaman budaya dalam masyarakat.

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa guru-guru IPS di SMP Negeri 3 Tondano telah berupaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai *mapalus* dalam proses pembelajaran. Dalam wawancara dengan beberapa guru, banyak yang menyatakan bahwa mereka menggunakan prinsip *mapalus* untuk mengajarkan kerja sama dalam kegiatan kelompok, penghargaan terhadap keragaman, serta pemecahan masalah secara bersama-sama. **Guru A** (wawancara, 2025) menjelaskan,

"Dalam pelajaran IPS, saya sering meminta siswa untuk bekerja dalam kelompok untuk mempelajari berbagai adat-istiadat, dan salah satunya adalah nilai mapalus dari Sulawesi Utara. Saya merasa bahwa cara ini tidak hanya mengajarkan mereka tentang budaya, tetapi juga pentingnya saling tolong-menolong dan berbagi tanggung jawab, yang merupakan inti dari mapalus."

Guru B (wawancara, 2025) juga menambahkan,

"Kami menggunakan prinsip mapalus dalam mengajarkan kerja sama antar siswa, misalnya dalam proyek kelompok. Ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar"

menyelesaikan tugas bersama, dan saya melihat peningkatan interaksi positif antara mereka. Siswa yang awalnya kurang bergaul, sekarang lebih sering bekerja sama dengan teman-temannya."

Selain itu, temuan dari observasi kelas menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis *mapalus* meningkatkan interaksi positif antara siswa, membangun rasa saling percaya, dan memperkuat karakter sosial mereka. Dalam kegiatan diskusi kelompok, para siswa tidak hanya berfokus pada materi pelajaran, tetapi juga saling berbagi pengalaman terkait nilai-nilai lokal yang mereka pahami dari kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, dalam pembahasan tentang keragaman budaya Indonesia, siswa mendiskusikan tentang bagaimana mereka bisa menerapkan nilai *mapalus* dalam kehidupan sosial mereka di sekolah dan lingkungan sekitar.

Siswa C (observasi, 2025) mengungkapkan,

"Saya merasa lebih mudah bekerja dalam kelompok, karena kami bisa saling membantu. Itu seperti yang diajarkan guru tentang mapalus, di mana kami bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama."

Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis nilai *mapalus* tidak hanya memperkaya pemahaman siswa tentang budaya lokal, tetapi juga meningkatkan keterampilan sosial dan kerja sama mereka dalam konteks akademik dan sosial.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa nilai-nilai *mapalus* sebagai bentuk kearifan lokal masyarakat Sulawesi Utara memiliki relevansi yang kuat dengan tujuan pendidikan IPS. Nilai *mapalus*, yang mengedepankan prinsip gotong-royong, kerja sama, dan saling menghargai, sejalan dengan tujuan pendidikan IPS yang berupaya membentuk karakter siswa yang memiliki rasa sosial tinggi dan peka terhadap keberagaman budaya. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, para guru IPS di SMP Negeri 3 Tondano telah berupaya mengintegrasikan nilai-nilai *mapalus* dalam pembelajaran, terutama dalam kegiatan kelompok dan pengajaran tentang keragaman budaya. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pendekatan berbasis

mapalus meningkatkan interaksi sosial antar siswa, memperkuat karakter mereka, serta meningkatkan rasa solidaritas dan kerja sama dalam berbagai aktivitas pembelajaran.

Secara keseluruhan, penerapan nilai *mapalus* dalam pendidikan IPS memberikan dampak positif dalam membentuk identitas budaya siswa, serta memperkuat karakter sosial mereka sebagai bagian dari masyarakat yang saling menghargai dan bekerja bersama. Oleh karena itu, nilai-nilai *mapalus* perlu dipertahankan dan terus dikembangkan dalam proses pembelajaran di sekolah.

Saran

1. Bagi Guru IPS:

Disarankan untuk mengembangkan model pembelajaran yang mengadaptasi nilai-nilai *mapalus* dalam setiap kegiatan pembelajaran, terutama dalam pembelajaran berbasis proyek dan kerja sama kelompok. Guru dapat lebih menekankan pada aktivitas yang melibatkan kolaborasi antar siswa untuk memperkuat pemahaman mereka tentang pentingnya solidaritas dan gotong-royong. Dengan demikian, selain pencapaian akademik, karakter sosial siswa juga dapat terbentuk secara optimal.

2. Bagi Sekolah:

Penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang menghargai dan mengintegrasikan nilai-nilai budaya daerah, khususnya *mapalus*. Sekolah dapat merancang program-program yang mengedepankan kolaborasi dan rasa saling menghargai, baik di dalam kelas maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler. Fasilitasi kegiatan yang melibatkan siswa dalam pengenalan dan penerapan kearifan lokal dapat memberikan pengalaman langsung tentang nilai-nilai tersebut.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya:

Disarankan untuk melakukan penelitian lapangan yang lebih luas dengan melibatkan berbagai sekolah di daerah lain, untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai penerapan nilai-nilai *mapalus* dalam pendidikan IPS. Penelitian selanjutnya juga dapat memperdalam analisis mengenai dampak jangka panjang dari pengajaran nilai *mapalus* terhadap perkembangan karakter siswa dan kontribusinya terhadap pendidikan karakter di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- George, A. L. (2008). *Case Studies and Theory Development in the Social Sciences*. MIT Press.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Rantung, M. (2019). *Nilai-nilai budaya Mapalus dalam masyarakat Minahasa dan relevansinya bagi pendidikan karakter*. Manado: Universitas Negeri Manado Press.
- Sapriya. (2017). *Pendidikan IPS: Konsep dan pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sibarani, R. (2018). *Kearifan lokal: Hakikat, peran, dan metode tradisi lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Tilaar, H. A. R. (2017). *Kebudayaan dan pendidikan: Tantangan dan perubahan zaman*. Jakarta: Grasindo.
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia